

**IMPLEMENTASI SISTEM RUJUKAN
BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS
DI CAMP ASSESMENT DINAS SOSIAL DIY**



Oleh:

**Sarif
NIM. 1420010021**

Tesis

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Sains
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sarif**
NIM : 1.420.010.021
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Saya menyatakan,



Sarif
1420010021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sarif**
NIM : 1.420.010.021
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Saya menyatakan,



Sarif
1.420.010.021



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI SISTEM RUJUKAN BAGI GELANDANGAN DAN
PENGEMIS DI *CAMP ASSESMENT* DINAS SOSIAL DIY

Nama : Sarif, S.Sos.
NIM : 1420010021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial
Tanggal Ujian : 30 Maret 2016

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains (M.Si.)

Yogyakarta, 12 April 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : IMPLEMENTASI SISTEM RUJUKAN BAGI GELANDANGAN
DAN PENGEMIS DI *CAMP ASSESMENT* DINAS SOSIAL DIY
Nama : Sarif, S.Sos.
NIM : 1420010021
Program Studi : INTERDISCIPLINARY ISLAMIC STUDIES
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua Sidang Ujian : Dr. Ibnu Burdah, MA.

()

Pembimbing/Penguji : Zulkipli Lessy, M.Ag., MSW., Ph.D.

()

Penguji : Ro'fah, BSW., MA. Ph.D.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Maret 2016

Waktu : 10.00 wib.

Hasil/Nilai : 92,17/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI SISTEM RUJUKAN BAGI GELANDANGAN DAN
PENGEMIS DI CAMP ASSESMEN DINAS SOSIAL DIY.

Yang ditulis oleh:

Nama : Sarif
NIM : 1420010021
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Sains.

Wassalamu'alikum wr.wb.

Yogyakarta, ^{10/3/}.....2016
Pembimbing


Zulkipli Lessy, M.A., M.S.W., Ph.D.

ABSTRAK

Camp Assesment adalah tempat penampungan sementara bagi gelandangan dan pengemis hasil penjangkauan oleh Satpol PP dan Dinas Sosial Kabupaten/Kota DIY dan kiriman masyarakat. Penelitian ini memiliki dua tujuan: (1) mengetahui implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis (2) mengetahui faktor-faktor hambatan dan pendukung sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data mentah, pertanyaan-pertanyaan penting, mengeneralisasi unit-unit makna, dan mendiskripsikan esensi peristiwa yang diamati. Hasil menunjukkan bahwa implementasi rujukan gelandangan dan pengemis dapat dilaksanakan setelah hasil keputusan rapat *Case Conference* (CC) yang disetujui oleh seluruh petugas pendamping, psikolog, dan *case manager*, kecuali anak usia 18 tahun ke bawah, maka tidak harus menunggu rapat CC melainkan langsung dirujuk ke Rumah Perlindungan Sosial Anak. Administrasi rujukan dilengkapi berita acara penyerahan, surat rujukan, laporan hasil assesmen, surat kesehatan (jika ada). Faktor penghambat ialah penolakan oleh balai rehabilitasi sosial dengan alasan keterbatasan kuota, dan ketidaksesuaian kriteria serta ketidakmauan klien dirujuk ke balai rehabilitasi sosial karena merujuk klien harus ada persetujuan klien sendiri. Faktor pendukung ialah adanya tujuh balai rehabilitasi sosial, yaitu antara lain Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas, Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, Balai Rehabilitasi Sosial Tresna Werdha, dan Lembaga swadaya masyarakat, Perda No. 1 Tahun 2014 Tentang penanganan gelandangan dan pengemis, adanya SDM, dan adanya kerja sama lintas provinsi.

Kata Kunci: *Rujukan, gelandangan, pengemis, Camp Assesment, Dinas Sosial*

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

*Almamater Tercinta
Program Pascasarjana, Prodi Interdisciplinary Islamic
Studies,
Konsentrasi Pekerjaan Sosial,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

*Serta
Kepada kedua orang tua, saudara kandung
&
orang-orang yang terdekat dengan peneliti
semoga menjalani hidup ini
penuh dengan keberkahan.*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah subhanallah wata'ala karena berkat segala kemudahan, rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad shallah'alaihiwasalam yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang berlimpah ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Dalam penulisan dan penyusunan Tesis ini bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan karena keterbatasan ilmu. Meski demikian, berkat rahmat Allah SWT dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang direncanakan. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Pgs Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Machasin, M.A
2. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, MA., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

4. Bapak Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan kesibukannya untuk memberikan arahan bimbingan kepada peneliti dari awal penyusunan tesis ini
5. Seluruh dosen di Prodi IIS Konsentrasi Pekerjaan Sosial dan civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
6. Kepala Dinas Sosial telah memberikan izin dan kesedian mereka membantu penulis dalam melakukan studi
7. Kepala seksi RTS/KN Bapak Baried Wibawa dan Bapak Eko Darmanto selaku kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial DIY yang membantu dalam menyelesaikan tesis penulis
8. Bapak Jatno yang telah banyak membantu penulis serta teman-teman seperjuang di Prodi IIS Konsentrasi Pekerjaan Sosial angkatan 2014, muhammad Najib, Miftahul Jannah, Ahmad Yani, Asti, Khatun, Eboy Pranata, Muh. Syahrur, Puji Kurniaawan.
9. Teman-teman seperjuang di Camp Assesment Dinas Sosial DIY yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu disini telah banyak memberikan bantuan dan saran. Semoga berbagai kemudahan selalu menyertai langkah hidup kita.
10. Kepada kedua orang tua Sopiyan dan Sana, serta saudara dan kakak Ipar penulis, yaitu Syaiful, Suparman, Lidya (Dayang), Suandi, Susi, Syukur, Sudi, Tami (Nyong), Sri, Supar dan Rina. Semoga keluarga penulis kedepannya dimudahkan dalam segala urusan dan menjadi keluarga

sakinah mawaddah warrahmah serta menjadi anak dan cucu yang shaleh dan shalehah. Amiiin.

Terakhir, tentu saja penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan tegur sapa berupa kritik dan saran dari rekan-rekan pembaca. Penulis percaya bahwa tegur sapa dari pembaca akan dapat meningkatkan ketajaman analisis penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 30 Maret 2016

Penulis,



Sarif
NIM: 1.420.010.021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATANxvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	9
2. Lokasi Penelitian	10
3. Subjek dan Objek Penelitian	11
4. Kode Etik Penelitian	13
5. Teknik Pengumpulan Data	14
6. Analisis Data	17
7. Keabsahan Data	19

8. Instrumen Pendukung.....	19
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: Kerangka Teoritis

A. Pendahuluan	22
B. Definisi Gelandangan dan Pengemis.....	23
C. Faktor Penyebab	25
D. Sistem Rujukan.....	30
E. Standar Rujukan	31
F. Mekanisme Rujukan.....	33
G. Manajemen Pelayanan Rujukan	34
H. Prinsip-Prinsip Rujukan	38

BAB III Gambaran Umum Camp Assesment Dinas Sosial DIY

A. Latar Belakang Camp Assesment.....	42
B. Tujuan.....	47
C. Subjek Sasaran	47
D. Pendanaan.....	48
E. Struktur Pengelola Kegiatan.....	49
F. Maksud dan Tujuan Penanganan Gepeng	58
G. Aktivitas dan program	59
H. Fasilitas Pelayanan Sosial	69
I. Mitra Jejaring.	75
J. Bentuk Layanan.....	78
K. Dasar Hukum.....	81

BAB IV Pelaksanaan Rujukan di Camp Assesment

A. Implementasi Rujukan.....	82
1. proses Rujukan.	82
2. Sistem-Sistem Rujukan.	85
B. Implementasi Rujukan.....	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 120
B. Saran-saran 121

DAFTAR PUSTAKA 124

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Struktur Organisasi Dinas Sosial DIY
- Gambar 2 Struktur Pengelola Kegiatan Camp Assesment
- Gambar 3 Satpol PP dan Dinas Sosial mengirim Gepeng
- Gambar 4 Petugas Dinas Sosial Kota melakukan identifikasi
- Gambar 5 Bimbingan Keagamaan
- Gambar 6 Bimbingan Mental Sosial
- Gambar 7 Kegiatan Olahraga
- Gambar 8 Bimbingan Kewarganegaraan
- Gambar 9 Bimbingan AMT
- Gambar 10 Bimbingan Kesenian
- Gambar 11 Bimbingan Kesenian Psikoetik
- Gambar 12 Rapat *Case Conference*

DAFTAR SINGKATAN

CC	: <i>Case conference</i>
DIY	: <i>Daerah Istimewa Yogyakarta</i>
BRTPD	: <i>Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Terpadu</i>
BRSBKL	: <i>Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras</i>
BRSTW	: <i>Balai Rehabilitasi Sosial Tresna Werdha</i>
BPPSA	: <i>Balai Perlindungan dan Pengasuhan Sosial Anak</i>
BRSBR	: <i>Balai Rehabilitasi Sosial Bina Remaja</i>
BPRSW	: <i>Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita</i>
BRSP	: <i>Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manfaat kebijakan suatu daerah, salah satunya, menentukan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Akan tetapi kebijakan pembangunan di pedesaan dan di perkotaan itu berbeda sehingga mengakibatkan ketimpangan sosial. Kondisi yang tidak sejahtera mengharuskan seseorang berpindah ke tempat lain atau dikenal dengan istilah “urbanisasi”. Terjadinya urbanisasi dari desa ke kota tidak lepas dari faktor kemiskinan, keluarga, atau lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif yang mengharuskan seseorang mengadu nasib ke kota kecil maupun kota besar demi memenuhi kebutuhan hidup atau mengubah hidup. Mengingat persaingan hidup di kota sangat tinggi, tanpa memiliki keterampilan diri memadai dan malas bekerja membuat seseorang terpinggirkan sehingga menjadikannya menggelandang dan mengemis.

Fenomena gelandangan dan pengemis semakin hari semakin memprihatinkan, dan permasalahan sosial ini terjadi di berbagai negara termasuk Amerika Serikat dan Indonesia. Di Amerika Serikat hal ini dapat kita lihat berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh *Indiana University Public Policy Institute* (PPI) dan *The Coalition for Homelessness Intervention and Prevention* (CHIP) pada 29 Januari 2013 bahwa di Indianapolis dan di negara-negara bagian lainnya di Amerika Serikat sejak tahun 2007 bahwa terdapat sekitar 1599 orang

terhitung sebagai gepeng. Estimasi kurun waktu Januari 2012-Januari 2013 terdapat sekitar 4.800-8.000 orang tunawisma.¹

Di Indonesia, Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial Tahun 2009 menyebutkan bahwa jumlah gelandangan sebanyak 55.740 jiwa dan jumlah pengemis sebanyak 33.041 jiwa.² Berdasarkan data Pusdatin Kemensos, pada 2012 tercatat jumlah gelandangan 18.599 orang dan pengemis 178.262 orang.³ Di seluruh Yogyakarta, populasi gelandangan dan pengemis bulan Februari 2014 sebanyak 161 jiwa dan jumlah pengemis sebanyak 199 jiwa.⁴

Dengan banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis di DIY, maka pemerintah sebaiknya bertanggungjawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, dan dimuat dalam pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 bahwa *kewajiban negara memelihara fakir miskin dan anak terlantar*.⁵ Dalam menangani masalah sosial, seperti gelandangan dan pengemis, Pemerintah DIY telah menerbitkan Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya Perda Nomor 16 Tahun 1956 (16/1956) tentang penampungan pengemis-pengemis, fakir miskin, orang-orang/anak-anak gelandangan dan terlantar di luar daerah Kota Besar Yogyakarta,

¹ Karim, "Potret Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) di Amerika, bagian1. <http://etnohistori.org/potret-gepeng-gelandangan-dan-pengemis-di-amerika-serikat-bagian-1-catatan-karim.html> ./diakses pada tanggal 2 Agustus 2015.

² Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Gelandangan, Pengemis dan Pemulung oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011), hlm. 5.

³ RRI. "Jumlah Pengemis dan Gelandangan di Indonesia masih Tinggi" [.http://www.rri.co.id/post/berita/90709/nasional/jumlah_pengemis_dan_gelandangan_di_indonesia_masih_tinggi.html](http://www.rri.co.id/post/berita/90709/nasional/jumlah_pengemis_dan_gelandangan_di_indonesia_masih_tinggi.html) ./diakses pada tanggal 11 Agustus 2015.

⁴ Data Dinas Sosial DIY Tahun 2012.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

yang disebutkan dalam pasal 1, yaitu *pengemis-pengemis, fakir miskin, orang-orang/anak-anak gelandangan, anak terlantar perlu ditampung dalam rumah perawatan*.⁶

Selain Perda Nomor 16 Tahun 1956, Pemerintah DIY juga menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis tujuannya untuk mencegah (*preventive*) munculnya gelandangan dan pengemis (gepeng) sebab kehadiran gepeng mengganggu pemandangan kota dan ketertiban umum. Selain hal itu, ada dampak yang akan timbul ialah terjadinya kekerasan, pelecehan seksual, pembunuhan, atau pencurian.

Mengimplementasi Perda No.1 Tahun 2014 Tentang Gelandangan dan Pengemis, pemerintah melalui Dinas Sosial DIY bekerjasama dengan pihak kepolisian, Satpol PP Provinsi, dan Dinsosnakertrans Kabupaten-Kabupaten di DIY, yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Gunung Kidul, serta Kulonprogo dalam melakukan penjangkauan. Hasil penjangkaun tersebut dibawa ke Camp Assesment Dinas Sosial DIY untuk diidentifikasi dan diassesmen. Camp Assesment adalah tempat penampungan sementara bagi gelandangan dan pengemis. Selama berada di Camp Assesment para gelandangan dan pengemis mendapatkan pelayanan sosial berupa kebutuhan dasar, kesehatan medis, dan pembinaan/bimbingan. Kebutuhan dasar yang didapatkan ialah berupa makanan

⁶ Peraturan Daerah DIY Nomor 16 Tahun 1956 Tentang “*Penampungan Pengemis-Pengemis, Fakir Miskin, Orang-Orang/Anak-Anak Gelandangan, Anak-Anak Terlantar di Luar Daerah Kota Besar Yogyakarta*.”

dan minuman tiga kali sehari, peralatan mandi, seperti sikat gigi, pasta gigi, sabun mandi, sabun cuci, samphoo, sandal, dan sebagainya.⁷

Dari sisi kesehatan, semua gepeng yang mengalami gejala sakit ringan maupun sakit berat mendapatkan pelayanan kesehatan di Camp Assesment, karena di Camp Assesment, terdapat tiga orang perawat dan dua orang dokter yang siap melayani klien. Apabila ada klien yang sakit parah dan tidak mampu ditangani oleh dokter Camp Assesment maka klien dirujuk ke rumah sakit untuk memperoleh pelayanan yang lebih intensif.⁸ Sedangkan pelayanan sosial bimbingan atau pembinaan yang diberikan oleh Camp Assesment bagi gepeng ialah berupa pemberian motivasi, kegiatan olahraga, penanaman agama, latihan kesenian, bimbingan mental sosial, dan pelajaran kewarganegaraan. Setelah memperoleh pelayanan sosial, maka problem klien didiskusikan dalam rapat *case conference* (CC). Rapat CC ialah rapat yang menentukan apakah klien dapat dipulangkan atau dirujuk ke Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat sesuai dengan sistem sumber yang dibutuhkan oleh klien.⁹

Implementasinya *pra-case conference* ialah klien diidentifikasi terlebih dahulu, difoto, ditempatkan dalam klaster, diikutsertakan dalam bimbingan dan assesmen, kemudian problem klien dibicarakan dalam CC. Rapat CC ini dihadiri

⁷Wawancara dengan Ir. Baried Wibawa selaku Kepala Seksi RTS/KN di Camp Assesment pada tanggal 18 Januari 2016.

⁸ Wawancara dengan Hinu Sulistiyo, Pendamping Camp Assesment pada tanggal 25 Januari 2016.

⁹ Wawancara dengan Hinu Sulistiyo, Pendamping Camp Assesment pada tanggal 25 Januari 2016.

oleh seluruh petugas pendamping, *case manager*, dokter/perawat, psikolog, dan pramurukti bahkan melibatkan instansi, disesuaikan dengan problem klien.¹⁰

Camp Assesment ini tentulah berbeda dengan Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat lainnya. Perbedaannya yaitu bahwa Camp Assesment ialah tempat yang dapat menampung semua kategori jenis PMKS dari hasil penjangkauan dan kiriman masyarakat. Sedangkan Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat lainnya tidak menerima semua hasil penjangkauan maupun masyarakat yang memiliki bermacam-macam jenis PMKS, Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat mau menerima PMKS sesuai dengan kriteria-kriteria dan kuota. Dengan banyaknya jenis PMKS yang ditampung di Camp Assesment dan adanya kriteria-kriteria serta terbatasnya kuota yang dimiliki oleh Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat maka ini menimbulkan suatu permasalahan baru, yaitu terjadinya penumpukan gelandangan dan pengemis di Camp Assesment. Padahal fungsi Camp Assesment ialah tempat penampungan sementara bagi gelandangan dan pengemis yang terkena penjangkauan oleh Satpol PP provinsi maupun kabupaten/kota. Sesuai dengan aturan atau alur pelayanan Camp Assesment, setelah klien ditampung kemudian mereka dibina/dibimbing. Bagi yang baru masuk satu kali maksimal 1 bulan/30 hari. Setelah itu tindaklanjutnya adalah melimpahkan/merujuk gelandangan dan pengemis sesuai dengan sistem sumber yang dibutuhkan oleh lembaga kesejahteraan sosial.

¹⁰ Wawancara dengan Hinu Sulistiyo, Pendamping Camp Assesment pada tanggal 25 Januari 2016.

Hal inilah yang menjadi menarik bagi peneliti ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis serta faktor pendukung dan hambatannya di Camp Assesment Dinas Sosial DIY.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY?
2. Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY.
2. Mengetahui faktor-faktor hambatan dan pendukung sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat bagi dunia akademik dan dunia praktis. Bagi dunia akademik bahwa penelitian ini merupakan bagian dari kajian ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pekerjaan sosial. Sedangkan bagi dunia praktis, ini bagian dari implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY.

1. Dunia akademik

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan akademis tentang kehidupan masyarakat yang memiliki karakteristik berbeda serta mengetahui bagaimana implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh Camp Assesment Dinas Sosial DIY.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis.

2. Dunia praktis

- a. Bahan pertimbangan dan masukan bagi Camp Assesment atau Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat lainnya dalam melakukan rujukan maupun penerimaan serta memberikan pelayanan sosial bagi gelandangan dan pengemis.
- b. Menjadi bahan/referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dan berminat di bidang sosial dan kemanusiaan khususnya implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis guna mengembangkan pengetahuan pekerjaan sosial.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran tentang studi terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Untuk membedakan dalam penelitian, maka peneliti ini mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu agar menunjukkan perbedaan dalam penelitian ini. Dan, untuk dapat memahami serta menyingkap

permasalahan dalam penelitian ini, literatur yang relevan dengan masalah yang menjadi objek penelitian tersebut dijelaskan antara lain:

Pertama, yang ditulis oleh Valeri Schmitt dan Ratnawati Mulyanto dkk, (2004), bertema *Rancangan Sistem Rujukan Terpadu Untuk Perluasan Program Perlindungan Sosial di Indonesia*. Penelitian ini membahas kebijakan sistem rujukan dalam memberikan jaminan perlindungan sosial, serta bertujuan memperbaiki cakupan program-program perlindungan sosial dan keterkaitan antara pelayanan perlindungan sosial dan pelayanan ketenagakerjaan. Ini adalah suatu kegiatan pengentasan kemiskinan secara bertahap dan berkelanjutan, baik di tingkat individu maupun keluarga.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Di Ajeng Laily Hidayati (2015) dengan judul *Assesmen Berbasis Budaya: Studi Pada Model Assesmen Pekerja Sosial di Kota Yogyakarta* mengenai form assesmen pekerja sosial, mengeksplorasi model assesmen, dan mengobservasi kegiatan pekerja sosial mengassesmen klien, terutama menyangkut isu-isu budaya. Di Ajeng menemukan bahwa pekerja sosial di Kota Yogyakarta telah memiliki format assesmen yang tersedia sehingga pekerja sosial menggunakan format yang tersedia. Dan, model yang digunakan yaitu *procedural model* dan *questioning model*. Sedangkan isu *culture* dalam pekerja sosial di Kota Yogyakarta berupa isu agama, identitas kesukuan, status hukum, peristiwa krisis, kepercayaan atas kesehatan.

¹¹ Valeri Schmitt, Ratnawati Mulyanto, dkk, *Rancangan Sistem Rujukan Terpadu Untuk Perluasan Program Perlindungan Sosial di Indonesia*, Jakarta, 2004. ASEAN Decent Work 2006, Decade 2015.

Jika dibandingkan dengan literatur yang terdahulu yang ada, penelitian ini lebih khusus menitikberatkan pada implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis (gepeng), serta melihat faktor penyebab yang menjadi kendala dan faktor pendukung dalam melakukan rujukan.

F. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.¹² Jadi metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, metode mempunyai peranan penting untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

a. Penelitian Lapangan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan jenis ini karena metode deskriptif-kualitatif menggambarkan sebuah data yang didapat dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori berdasarkan data di lapangan untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik dari

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

bidang yang diteliti dan berusaha menggambarkan situasi atau kejadian secara langsung.¹³

b. Studi Kasus

Peneliti ini menggunakan pendekatan studi kasus implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mempelajari secara intensif atau mendalam satu anggota dari kelompok sasaran suatu subjek penelitian.¹⁴

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini selain berupaya menggambarkan implementasi sistem rujukan juga menggambarkan proses pra-rujukan gelandangan dan pengemis. Pentingnya rujukan bagi gelandangan dan pengemis dikarenakan Camp Assesment Dinas Sosial DIY adalah tempat penampungan sementara, dan gepeng dirujuk ke suatu Balai Rehabilitasi Sosial/Lembaga Kesejahteraan Sosial untuk mendapatkan keterampilan/*skill* agar bisa hidup mandiri dan dapat berfungsi sosial sebagaimana mestinya.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Camp Assesmen Dinas Sosial DIY, Jl. Paris KM 5 Panggunharjo, Sewon Bantul Yogyakarta dengan fokus pada implementasi sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis. Peneliti ini memilih lokasi ini dengan asumsi bahwa Camp Assesment menangani

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

¹⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm.

gelandangan dan pengemis yang bersifat sementara. Setelah itu mereka dirujuk ke Panti Sosial/Lembaga Kesejahteraan Sosial baik swasta maupun pemerintah. Selain dirujuk ada juga gelandangan dan pengemis dipulangkan ke daerah asal mereka.

3. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang, atau tempat data untuk *variable*, dan yang dipermasalahkan.¹⁵ Sedang menurut Tatang M. Amirin subjek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pejabat instansi Dinas Sosial DIY diantaranya Kepala Dinas Sosial DIY, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial dan Kepala Seksi RTS/KN serta satu orang *case manager*, dua orang pendamping, empat gelandangan dan pengemis Camp Assesment Dinas Sosial DIY sehingga totalnya berjumlah 10 orang yang menjadi informan.

Subjek penelitian di atas adalah sebagai informan ialah orang yang dijadikan sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari dan tentang individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Cara peneliti ini memilih/mencari informan ialah orang yang akan dijadikan informan tersebut mempunyai keahlian tentang pokok bahasan

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 116.

¹⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm.

wawancara.¹⁷ Untuk mengidentifikasi gepong intelek dilihat dari pertama, pendidikan terakhir ia peroleh. Kedua, klien dapat diajak berkomunikasi dengan baik, karena gepong di Camp Assesment diantaranya ada Difabel Tuna Rungu, Tuna Wicara, dan Lansia serta orang yang memiliki gangguan jiwa (psikotik) sehingga kesulitan untuk mendapatkan data yang detail.

b. Sampling

Dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan ingin mengetahui sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.¹⁸ Yang dimaksud dengan subjek posisi terbaik dalam penelitian ini ialah informan yang betul-betul memahami implementasi sistem rujukan gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY, seperti *stakeholder* Dinas Sosial DIY yang terlibat dan pendamping sedangkan dengan gelandangan dan pengemis ialah orang yang berkeinginan atas kemauan sendiri untuk dirujuk ke Balai Rehabilitasi Sosial dengan tujuan mendapat pembinaan dan rehabilitasi sosial lebih lanjut. Alasan peneliti ini menggunakan *purposive sampling* dikarenakan menentukan informan yang tepat untuk mendapatkan

¹⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 116.

¹⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 272.

informasi yang akurat dan real mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

c. Objek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ini akan fokus pada sistem rujukan bagi gelandangan dan pengemis Camp Assesment ke Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Objek penelitian ini ialah implementasi sistem rujukan gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY, faktor-faktor penghambat dan pendukungnya. Hakekat implementasi sistem rujukan adalah agar gelandangan dan pengemis mendapatkan rehabilitasi sosial dan keterampilan selain itu adanya perubahan sikap/prilaku mereka tidak di jalan lagi.

4. Kode Etik Penelitian

Berdasarkan kode etik sebelum melakukan penelitian, peneliti ini berkewajiban mengurus perizinan sebagai salah satu prosedur etis yang harus dipenuhi sesuai dengan alur perizinan yang telah ditetapkan oleh institusi setempat.¹⁹ Pada tahap awal, peneliti ini mengajukan perizinan kepada Gubernur D.I. Yogyakarta, dalam hal ini Sekretaris Daerah D.I. Yogyakarta. Setelah mendapatkan surat pengantar penelitian, peneliti ini mengajukan perizinan ke Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Camp Assesment. Fokus penelitian ini adalah mengenai implementasi sistem

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 134.

rujukan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak Camp Assesment yang memberi rujukan WBS ke Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Sosial Masyarakat yang menangani masalah gelandangan dan pengemis. Hasil penelitian ini akan diberikan kepada pihak/seksi RTS/KN selaku penanggung jawab Camp Assesment Dinas Sosial guna menjadi masukan bagi pihak *stake holder* dalam melakukan rujukan gelandangan dan pengemis serta pihak penerima Lembaga Kesejahteraan Sosial baik swasta maupun pemerintah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dan real dalam penelitian, maka peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁰ Wawancara sering disebut dengan *interview*, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. *Interview* yang digunakan dalam metode ini adalah *interview* terpimpin (*interview guide*), dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan kuesioner yang akan diajukan kepada informan, tetapi

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.

penyampaian pertanyaan bisa secara fleksibel.²¹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana kemudian informan akan dimintai pendapat, serta klarifikasi secara lebih fleksibel. Wawancara kualitatif memiliki ciri-ciri semi-struktur, tak dibakukan dan lebih fleksibel yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang dengan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupan, pengalaman, dan situasi-situasi yang dialaminya yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri.²²

Jadi peneliti ini melakukan wawancara untuk memperoleh data mengenai implementasi sistem rujukan gelandangan dan pengemis serta faktor-faktor penghambat dan pendukungnya. Subjek wawancara adalah *stake holder* Camp Assesment sebanyak empat orang ialah Kepala Dinas Sosial DIY, Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial dan Perlindungan, Kepala Seksi RTS/KN dan *Case Manager*, dua petugas pendamping dan empat gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial DIY.

b. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data tersebut dapat diamati oleh peneliti.²³

²¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 63.

²² Darmiyati Zuhdi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: FBPS IKIP, 1994), hlm. 21.

²³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 142.

Teknik observasi adalah teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.²⁴ Sedangkan metode observasi ialah suatu cara untuk menghimpun bukti-bukti, dan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.²⁵ Dalam melakukan observasi, yang menjadi pengamatan pertama ialah pada implementasi sistem rujukan klien yang mau dirujuk ke Balai Rehabilitasi Sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat berupa proses sebelum seseorang klien dirujuk, seperti identifikasi, assesmen, maupun ketika dirujuk. Kedua, kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis, seperti bimbingan mental sosial, olahraga, kesenian, *Achievement Motivation Training* (AMT) bimbingan rohani selama ditampung di Camp Assesment. Ketiga, petugas pendamping, psikolog, perawat, pramurukti, dan *case manager* yang sedang melakukan rapat *Case Conference* (CC) untuk menentukan klien dirujuk atau dipulangkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya benda-benda tertulis.²⁶ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis,

²⁴ Husain Usman dan Purnomo Setya Diabad, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

²⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 143.

gambar maupun elektronik.²⁷ Menurut Riduwan, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, yang meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentar, serta data yang cocok dengan penelitian.²⁸ Dokumentasi yang digunakan peneliti ini ialah mengumpulkan laporan dokumen-dokumen mengenai Camp Assesment Dinas Sosial DIY, foto identifikasi dan assesmen, foto-foto kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis, data jumlah petugas pendamping/pekerja sosial, dan data-data tertulis lain yang relevan guna dipadukan dengan data-data lain yang diperoleh dalam penelitian ini. Setelah semua terkumpul, peneliti ini mempelajari, menelaah, dan menganalisa hasil dokumen-dokumen tersebut.

6. Analisa Data

Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka di sini diterapkan metode analisis data kualitatif. Data-data tersebut berupa transkrip wawancara dengan informan, catatan lapangan, serta teks-teks dokumen dan literatur yang menjadi fokus penelitian. Menganalisis data tersebut, peneliti ini menggunakan model analisa John W. Creswell, yaitu dengan menganalisa pernyataan-pernyataan penting, mengeneralisasi unit-unit makna dan mendeskripsikan esensi dari fenomena yang sedang diamati.

²⁷ Nana Shaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006), hlm. 220.

²⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: BETA, 2007), hlm. 77.

Secara lebih jelas proses analisa data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁹.

- a. Langkah 1: Peneliti mempersiapkan data-data mentah yang didapatkan selama proses penelitian dan menulis catatan-catatan khusus tentang data yang diperoleh.
- b. Langkah 2: Setelah memperoleh gagasan umum dari informan, peneliti mulai membaca keseluruhan data. Data-data tersebut kemudian diolah dan dipilah-pilah berdasarkan kategori dan tema.
- c. Langkah 3: Peneliti menyederhanakan data-data tersebut dengan memberikan kode-kode tertentu yang relevan. Pada tahap ini, peneliti mulai dengan memilah-milah data berdasarkan kategorinya kemudian melabeli kategori-kategori tersebut dengan istilah-istilah khusus.
- d. Langkah 4: Peneliti merefleksikan kembali kategori-kategori yang sudah dibuat dan melihat kemampuan dari ketegori-kategori tersebut dalam mengakomodasi data-data yang didapat sepanjang proses penelitian.
- e. Langkah 5: Peneliti lebih fokus pada tema-tema tertentu saja yang dianggap sentral daripada tema lainnya. Kemudian, peneliti menghubungkan tema-tema sentral yang telah dipilih dengan keseluruhan data.
- f. Langkah 6: Setelah peneliti mendapatkan konsepsi yang cukup jelas tentang fenomena yang sedang diteliti, peneliti melakukan

²⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 134.

interpretasi-interpretasi tema/deskripsi untuk mengajukan penjelasan yang komprehensif mengenai hubungan antara kelompok-kelompok kode yang telah dibuat pada langkah sebelumnya.³⁰

7. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³¹ Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data ialah sebagai berikut:³²

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dan sumber yang lain
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan.

8. Instrumen Pendukung

Instrumen utama dalam penelitian deskriptif-kualitatif pada dasarnya adalah peneliti itu sendiri.³³ Meski demikian, dalam melakukan penelitian ini peneliti memanfaatkan beberapa alat bantu untuk memudahkan proses pengumpulan data, seperti kamera dan alat perekam (*digital tape recorder*).

Sebelum melakukan perekaman, peneliti terlebih dahulu meminta izin dari

³⁰ *Ibid.*

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006), hlm. 289.

³² Lexi Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 178.

³³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, hlm. 134.

informan secara lisan. Peneliti ini juga menjelaskan bahwa segala kerahasiaan informasi akan dijaga, seperti menyimpannya di file khusus yang tidak tersambung dengan internet, dan peneliti akan memusnahkan data informasi setelah penelitian ini diterbitkan.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Terdiri dari pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

BAB II memuat uraian konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari definisi gelandangan dan pengemis, sistem rujukan, standar rujukan, mekanisme rujukan, Manajemen Pelayanan Rujukan, dan Prinsip-Prinsip Rujukan.

BAB III PROFIL CAMP ASSESMENT DINAS SOSIAL DIY

Bab III berisi gambaran umum tentang Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. peneliti menggambarkan mengenai Camp Assesment dimulai dari latar belakang, visi dan misi, dasar hukum, struktur kepengurusan, sasaran pelayanan, tujuan pelayanan dan subjek sasaran, aktivitas dan pra rujukan,

fasilitas pelayanan, mitra jejaring, bentuk pelayanan, dan dasar hukum.

BAB IV PELAKSANAAN RUJUKAN DI CAMP ASSESMENT

Bab IV adalah implementasi rujukan, sistem rujukan, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung.

Bab V PENUTUP

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran penulis terkait penelitian mengenai implementasi sistem rujukan gelandangan dan pengemis Camp Assesment Dinas Sosial DIY.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi, wawancara dan analisis terhadap data-data yang diperoleh selama proses penelitian mengarahkan peneliti untuk memahami implementasi sistem rujukan gelandangan dan pengemis di Camp Assesment Dinas Sosial yang lebih jelas. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi sistem rujukan yang dilakukan Camp Assesment, ada beberapa tahap yang harus dilalui diantaranya ialah penggalan kasus yang dihadapi klien, kemudian kasus tersebut diikutsertakan dalam rapat CC. Hasil rapat CC ini yang menentukan klien dirujuk ke Balai Rehabilitasi sosial maupun lembaga sosial swasta yang mana untuk kebaikan klien. Rapat CC ini dihadiri oleh seluruh petugas pendamping, *case manager*, psikolog, pramurukti, dan perawat serta pekerja sosial di luar Camp Assesment jika terdapat kasus yang krusial. Setelah diketahui hasil dari rapat CC maka petugas pendamping melakukan koordinasi dengan pihak Balai Rehabilitasi Sosial atau lembaga sosial swasta.
2. Bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan rujukan ialah adanya standar Balai Rehabilitasi Sosial dan LSM yang menerima rujukan dari Camp Assesment dengan syarat kriteria-kriteria tertentu, kapasitas tampung yang terbatas sehingga berimplikasi pada penumpukan gepeng, dan ketidakmauan klien yang dirujuk dikarenakan

lebih baik pulang untuk dapat berkumpul dengan keluarga dan hidup bebas dari pada mendapatkan keterampilan. Sedangkan faktor pendukung dalam penanganan gelandangan dan pengemis diantaranya ialah *pertama*, adanya Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis. *Kedua*, adanya sumber daya manusia yang memadai. *Ketiga*, adanya tujuh Balai Rehabilitasi Sosial milik pemerintah yang menerima rujukan dari Camp Assesment. *Keempat*, adanya lembaga swadaya masyarakat yang menangani masalah gelandangan dan pengemis, dan mau menerima rujukan dari Camp Assesment. *Kelima*, adanya kerjasama lintas provinsi yang dikenal dengan Mitra Praja Utama.

3. Rujukan bertujuan untuk mengubah perilaku gelandangan dan pengemis untuk dijalan lagi, dan menanamkan keterampilan pada diri klien.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran atau alternatif yang perlu dijabarkan untuk mengembangkan dan perbaikan implementasi sistem rujukan gelandangan dan pengemis Camp Assesment Dinas Sosial DIY, diantaranya:

1. Bagi Dinas Sosial Provinsi DIY
 - a. Mengadakan pertemuan secara rutin dengan seluruh kepala Balai Rehabilitasi Sosial dan Camp Assesment, untuk membahas kendala-kendala yang ditemui selama melakukan rujukan, serta penolakan gelandangan dan pengemis Camp Assesment oleh Balai Rehabilitasi Sosial ataupun lembaga swadaya masyarakat.

- b. Setiap klien Camp Assesment, diharapkan semua balai rehabilitasi sosial dapat menerima rujukan gepeng meskipun kuota penuh.
 - c. Menambah kuota setiap balai rehabilitasi sosial, demi memberikan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial terlantar.
 - d. Banyaknya gelandangan psikotik, diharapkan pemerintah dapat membangun UPTD khusus Psikotik.
2. Bagi Camp Assesment
- a. Camp Assesment tidak hanya memberikan pelayanan sosial, Akan tetapi pihak Camp Assesment harus dapat menyikapi pelaku eksploitasi gelandangan dan pengemis untuk mencari uang diperempatan, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan orang yang melakukan pengamen dan pengemis bukan hanya orang usia dewasa tetapi juga anak-anak.
3. Bagi Petugas Camp Assesment
- a. Petugas pendamping harus bisa menjaga kerahasiaan klien, dikarenakan permasalahan klien di Camp Assesment banyak sekali sehingga perlu bagi petugas pendamping menyimpan kerahasiaan tersebut, apalagi petugas pendamping tidak semua berlatar belakang pekerjaan sosial dan kurang memahami kode etik serta prinsip-prinsip pekerjaan sosial.

- b. Adanya petugas pendamping/pekerja sosial yang memahami bahasa isyarat, dikarenakan gepeng hasil penjangkauan Satpol PP ada penyandang disabilitas seperti tuna wicara.
 - c. Memberikan motivasi yang lebih mendalam, supaya ketika merujuk klien ke Balai Rehabilitasi Sosial klien memiliki niat konsisten untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut dan diharapkan tidak turun kejalan lagi.
4. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial
- a. Balai rehabilitasi sosial seharusnya lebih mengutamakan gelandangan dan pengemis di Camp Assesment yang butuh pembinaan lebih lanjut, dibandingkan menerima rujukan dari masyarakat disekitarnya. Alasan ini penulis utarakan karena realitasnya di balai rehabilitasi sosial terdapat jalur khusus (jalur kontribusi) bagi orang yang membutuhkan keluarganya memperoleh pelayanan sosial.
 - b. Balai rehabilitasi sosial di bawah naungan Dinas Sosial seharusnya mengikuti instruksi dari pimpinan atas, khususnya siap menerima rujukan gelandangan dan pengemis Camp Assesment.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU, JURNAL, DAN PRODUK PERUNDANGAN

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Asmawi, M., “Persoalan Kemiskinan dalam orientasi Kebijakan Pembangunan”, *Majalah Ilmiah PDP Unpad Prakarsa*, 2003.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Creswell, John Research Design: *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Departemen Sosial RI, “Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Fisik Dan Mental (Cacat Ganda), Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat, Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial, 2009.
- Departemen Sosial RI, “Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial”, Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Sistem Dalam Panti, Jakarta: Direktorat Pelayanan & Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Direktorat Jendral Pelayanan & Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2008.
- Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Gelandangan, Pengemis dan Pemulung oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, Jakarta: Kementerian Sosial, 2007.

- Hartinnovmi, Sri, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Gepeng*, Yogyakarta: PSBK, 2014.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Minnery, J. “ Approaches to Homelessness Policy in Europe, the United States, and Australia”, *Journal of Social Issues*, (2007) 63 (3).
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- National Association of Social Worker ,” *NASW Standars for Clinical Social Work*”, in Social Work Practice. NASW: 2005.
- Paulus, Widiyanto, Gelandangan, “*Pandangan Ilmuan Sosial*”, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Peraturan Daerah DIY Nomor 16 Tahun 1956 Tentang “*Penampungan Pengemis-Pengemis, Fakir Miskin, Orang-Orang/Anak-Anak Gelandangan, Anak-Anak Terlantar Di Luar daerah Kota Besar Yogyakarta*.”
- Peraturan Daerah No 1 tahun 2014, *Penanganan Gelandangan dan Pengemis Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial, Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Sistem Dalam Panti, Departemen Sosial RI, 2008.
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, *Paduan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi*.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: BETA, 2007.
- Ratminto dan Atik Septi Winarsih, Manajemen Pelayanan, *Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen’s Charter dan Standar Pelayanan Minimal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sukmadinata. Nana Shaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2006.

Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Tim Dinas Sosial DIY, 'Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandangan dan Pengemis', Dinas Sosial DIY Bidang Rehabilitasi Sosial, 2014.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang *Kesejahteraan Sosial*.

Usman, Husaini, Purnomo, Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Valeri Schmitt, Ratnawati Mulyanto dkk, *Rancangan Sistem Rujukan Terpadu Untuk Perluasan Program Perlindungan Sosial di Indonesia*, Jakarta, 2004. Asean Decent work 2006, Decade 2015.

Zuhdi, Darmiyati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: FBPS IKIP, 1994.

WEB:

Humas DPRD DIY, *DIY Diharapkan Bebas dari Pengemis dan Gelandangan*, <http://www.dprd-diy.go.id/diy-diharapkan-bebas-dari-pengemis-dan-gelandangan/> (Yogyakarta:19 Feb 2014), diakses pada 02 Agustus 2015.

<http://www.health-genderviolence.org/programming-for-integration-of-gbv-within-health-system/practical-steps-and-recommendations-for-in-0> ,/diunduh pada tanggal 9 oktober 2015.

<http://www.health-genderviolence.org/programming-for-integration-of-gbv-within-health-system/practical-steps-and-recommendations-for-in-0> ,/diunduh pada tanggal 9 oktober 2015.

Sitti Noor Zaenab, "Sistem Rujukan dan Pengembangan Manual Rujukan KIA". https://docs.google.com/document/d/1p5NdLL7bbFuxYNasxsrJH_MM5CxwpdDLsKXlpy2L3g/edit?pli=1 ,/diunduh pada tanggal 05/10/2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Pengemis. Diakses dari <http://kamusbahasaindonesia.org/pengemis/mirip> , pada tanggal 30 Juli 2015.

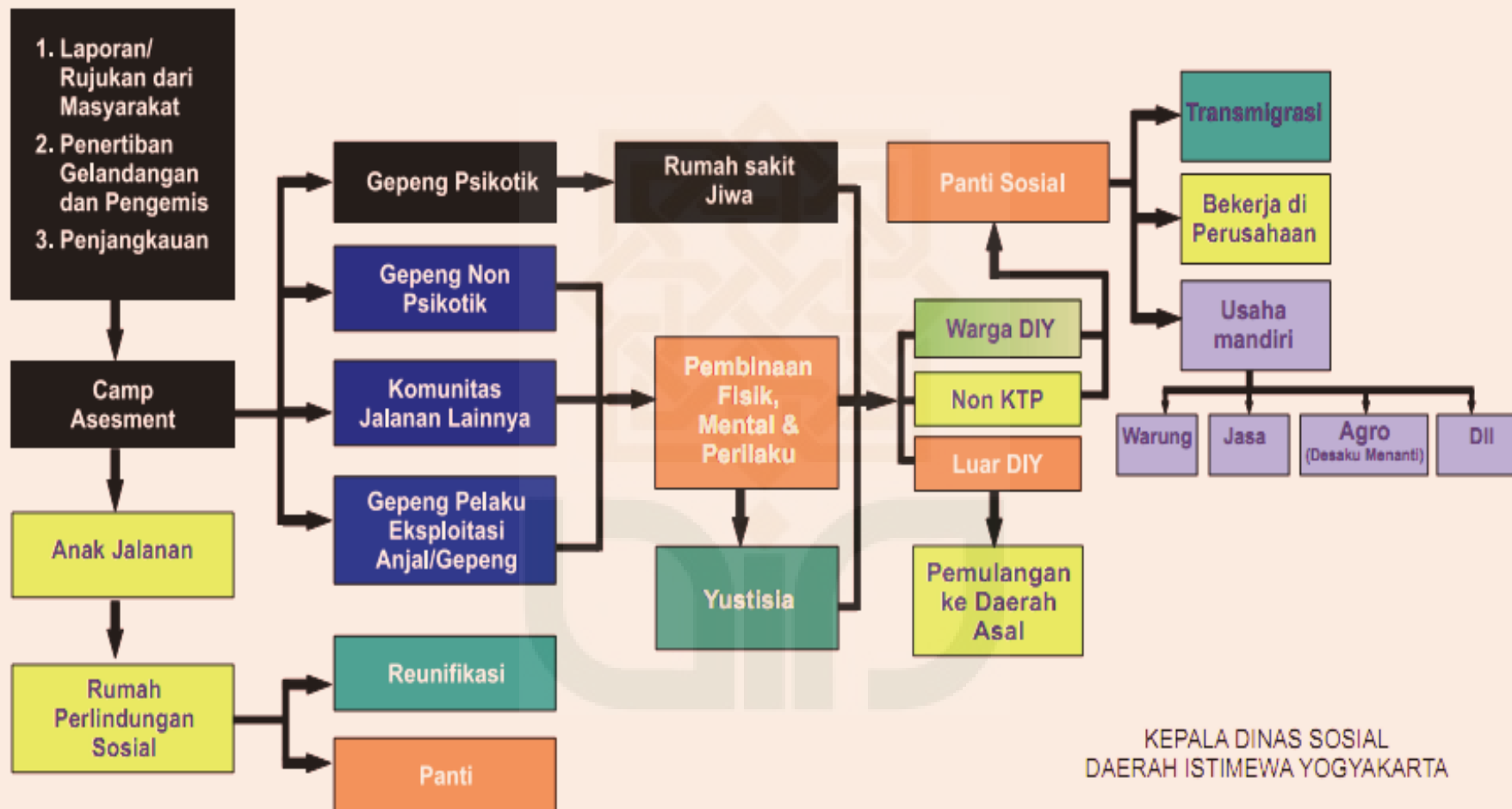
RRI. “*Jumlah Pengemis dan Gelandangan di Indonesia masih Tinggi*”
[.http://www.rri.co.id/post/berita/90709/nasional/jumlah_pengemis_dan_gelandangan_di_indonesia_masih_tinggi.html](http://www.rri.co.id/post/berita/90709/nasional/jumlah_pengemis_dan_gelandangan_di_indonesia_masih_tinggi.html) ,/diakses pada tanggal 11 agustus 2015.

Karim, “*Potre Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) di Amerika*, bagian1.
<http://etnohistori.org/potret-gepeng-gelandangan-dan-pengemis-di-amerika-serikat-bagian-1-catatan-karim.html> ,/diakses pada tanggal 2 agustus 2015.

Proses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
<http://peksosjatim.blogspot.co.id/2011/07/proses-pelayanan-dan-rehabilitasi.html> ,/diunduh pada tanggal 7 februari 2015.

Bambang Rustanto, *Tahapan Rujukan Sosial* <http://bambang-rustanto.blogspot.co.id/2015/11/tahapan-rujukan-sosial.html> ,/diunduh pada tanggal 8 februari 2016.

BAGAN ALUR PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DINAS SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



KEPALA DINAS SOSIAL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Drs. UNTUNG SUKARYADI, MM
NIP. 19600520 198403 1 017

LAMPIRAN 2: GAMBAR-GAMBAR

Gambar 1: Satpol PP dan Dinas Sosial mengirim Gepeng



Sumber: Dokumentasi Camp Assessmen Dinas Sosial DIY

Gambar 2: Petugas Dinas Sosial Kota melakukan identifikasi



Sumber: Dokumentasi Camp Assessmen Dinas Sosial DIY

Gambar 3: Bimbingan Keagamaan



Sumber: Dokumentasi Camp Assessmen Dinas Sosial DIY

Gambar 4: Bimbingan Mental Sosial.



Sumber: Dokumentasi Camp Assessmen Dinas Sosial DIY.

Gambar 5: Kegiatan Olahraga.



Sumber: Dokumentasi Camp Assesmen Dinas Sosial DIY

Gambar 6: Kegiatan Olahraga Psikotik



Sumber: Dokumentasi Camp Assesmen Dinas Sosial DIY

Gambar 7: Bimbingan Kewarganegaraan.



Sumber: Dokumentasi Camp Assesmen Dinas Sosial DIY

Gambar 8: Bimbingan AMT



Sumber: Dokumentasi Camp Assesmen Dinas Sosial DIY

Gambar 9: Bimbingan Kesenian.



Sumber: Dokumentasi Camp Assesmen Dinas Sosial DIY

Gambar 10: Bimbingan Kesenian Psikotik



Sumber: Dokumentasi Camp Assesmen Dinas Sosial DIY

Gambar 11: Rapat *Case Conference*



Sumber: Dokumentasi Camp Assesmen Dinas Sosial DIY



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sarif, S.Sos
Tempat/Tgl. Lahir : 27 Februari 1988
Alamat Rumah : Desa Sebagian, Kec. Simpang Rimba Prov.
Bangka Belitung
Alamat Kantor : Jl. Paris KM 5 Panggunharjo, Sewon Bantul
Yogyakarta
Nama Ayah : Sopiyan
Nama Ibu : Sana

B. Riwayat Pendidikan

1. pendidikan Formal

- a. SDN 199 Sebagian Lulus Tahun 2001
- b. MTs Nurul Iman Rajik Lulus Tahun 2004
- c. MA An-Najah Petaling Bangka Lulus Tahun 2007
- d. S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2014

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Sekolah Kesejahteraan Sosial oleh Himpunan Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Lembaga Seni dan Budaya oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kotagede, Yogyakarta
- c. Pelatihan Jurnalistik oleh Anggota Lembaga Pers Mahasiswa Rhetor Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012
- d. Training Fasilitator oleh BEM-Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam 2011

C. Riwayat Pekerjaan

- a. Sebagai pekerja sosial (petugas pendamping) di Camp Assesment Dinas Sosial DIY 2013 hingga sekarang
- b. Supervisor kampus mahasiswa pratikum PPS level mikro, mezzo dan makro Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Prestasi/Penghargaan ;

Piagam Penghargaan “ Dialog Kebangsaan”

E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Divisi Publik Relation BEM J-KS (Himpunan Mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Sekretaris FORKOMKASI (Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Indonesia) Regional D.I Yogyakarta
4. Anggota UKM JQH Al-Mizan Divisi Tilawah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.
5. Anggota Lembaga Pers Mahasiswa Rhetor Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

F. Minat Keilmuan: Pemberdayaan Masyarakat dan Pekerjaan Sosial/Kesejahteraan Sosial.

G. Karya Ilmiah

1. Buku :
Pemberdayaan Lansia dalam Al-Qur'an, Telaah Nilai
2. Jurnal :

Pengasuhan Berbasis Keluarga di Panti Sosial Asuhan Anak
Yogyakarta Unit Bimo.

3. Penelitian :

Implementasi Sistem Rujukan bagi Gelandangan dan Pengemis di
Camp Assesment Dinas Sosial DIY

Yogyakarta, 6 April 2016



Sarif
NIM. 1.420.010.021

